

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Korupsi, kolusi dan nepotisme adalah masalah yang sedang melanda negara yang kita cintai. Masalah ini bukan rahasia lagi karena setiap hari kita membaca, melihat, mendengar dan menyaksikan hal tersebut baik melalui surat kabar, internet maupun televisi. Korupsi kolusi nepotisme ini mungkin telah mengakar kuat di Indonesia sejak lama, namun keberadaan penegak hukum belum bisa mengungkap secara transparan kepada publik masih belum optimal karena beberapa alasan.

Korupsi, kolusi, dan nepotisme yang dilakukan oleh oknum pejabat di negeri ini mulai dari kalangan masyarakat, pegawai negeri / swasta, anggota DPR, menteri, gubernur, bupati maupun pengusaha, ini memerlukan penanganan yang serius dari pemerintah agar masa depan bangsa dapat diselamatkan dari kehancuran. Prilaku yang dilakukan oleh oknum ini menunjukkan mereka memiliki tabiat atau watak (karakter) yang tidak baik. Oknum yang telah melakukan korupsi, kolusi, nepotisme ini ada yang telah dijadikan tersangka oleh penegak hukum ini patut diberikan aspirasi, karena pemberantasan korupsi kolusi, nepotisme sejalan dengan program pemerintah presiden Joko Widodo dalam program revolusi mental.

Berbicara tentang moral bangsa di negara ini, tentu tidak asing lagi kita mendengarnya. Pada pendidikan sering kita mendengar tentang moral dan perilaku. Pendidikan moral dan karakter pada masa sekarang sangat relevan dalam mengatasi krisis moral yang sedang melanda negeri ini. Krisis tersebut meliputi pergaulan bebas, pencurian, kekerasan terhadap anak, tawuran, penyalahgunaan narkoba, pornografi dll. Masalah tersebut hingga saat ini belum bisa teratasi secara tuntas.¹ Oleh karena itu, remaja harus mendapatkan pendidikan karakter agar dapat mengarahkan minatnya pada kegiatan-kegiatan positif.

Peranan orang tua menjadi dasar dalam pendidikan karakter. Orang tua harus bisa mengajarkan tentang nilai-nilai kebaikan sejak dini, penanaman tentang ketaatan dalam beribadah dan beragam juga menjadi salah satu penunjang dalam membentuk karakter baik generasi muda. Usaha yang dilakukan orang tua dalam mendekatkan anaknya agar bisa memahami nilai-nilai agama dengan baik diantaranya mewajibkan anaknya untuk mengaji melalui bimbingan orang tua maupun melalui lembaga-lembaga pendidikan Islam seperti TPQ, madrasah diniyyah, dan pondok pesantren.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan resmi di Indonesia merupakan salah satu unsur yang membentuk karakter seseorang. Keberadaan guru PAI di sekolah memegang peran penting dalam pembentukan watak dan kepribadian peserta didik. Melalui Pendidikan Agama Islam guru dapat

¹ Nurdin Cahyadi, *Karakter Remaja Indonesia*, (Purwakarta: Dinas pendidikan Purwakarta, 2018)

mengenalkan kepada peserta didik sekaligus menanamkan nilai-nilai social yang hidup dan dipertahankan dalam kehidupan masyarakat yang menjadi bagian dari watak dan kepribadian manusia yang baik. Hal ini karena substansi pendidikan agama islam mengajarkan tentang nilai-nilai moralitas kehidupan.

SMA VIP Al-Huda Kebumen merupakan lembaga pendidikan yang diharapkan oleh masyarakat Kebumen bisa menjadikan para anak-anaknya tidak hanya mampu/pandai dalam ilmu umum tapi juga Ilmu Agama. Serta meningkatkan karakter yang diinginkan seperti halnya kedisiplinan, kerajinan, religi.

Sebagai langkah untuk mengoptimalkan penyelenggaraan pendidikan Agama Islam di sekolah utamanya di SMA VIP Al-Huda Kebumen, perlu dipertajam visi dan misi pendidikan agama Islam itu sendiri, yaitu “Terbentuknya peserta didik yang memiliki karakter, watak dan kepribadian dengan landasan iman, ketaqwaan serta nilai-nilai ahlak atau budi pekerti yang kokoh tercermin dalam keseluruhan sikap dan perilaku sehari-hari, untuk selanjutnya membercorak bagi pembentukan watak bangsa”.

Sekolah Menengah Atas (SMA) VIP AL-Huda Kebumen merupakan sekolah yang menerapkan kurikulum berbasis pondok pesantren. kurikulum ini diharapkan dapat mengoptimalkan pendidikan peserta didik khususnya dalam pendidikan karakter karena kultur yang terbentuk sudah sejalan tujuan pendidikan karakter yaitu terbentuknya pribadi yang religius, dan beretika.

Adanya pembentukan karakter di sekolah tersebut dapat menjadi inspirasi bagi sekolah lain sebagai contoh yang baik. Apalagi mengenai peran guru

agama di sini menjadi sangat baik untuk ditiru. Dengan peran guru yang begitu banyak, akan menghasilkan karakter-karakter yang terbentuk dalam peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk mengetahui lebih dalam tentang peranan guru PAI dalam pembentukan karakter peserta didik, sehingga kemudian melakukan penelitian dengan mengajukan judul: “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Kelas X SMA VIP AL-Huda Kebumen”.

B. Pembatasan Masalah

Dari uraian yang telah dipaparkan, penyusun bermaksud membatasi masalah. Adapun tujuan dari pembatasan masalah supaya lebih spesifik atau tidak melebar, apalagi keluar dari pembahasan. Pembahasan masalah yang penyusun maksud adalah sebagai berikut:

1. Meneliti tentang peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter peserta didik kelas X SMA VIP Al-Huda Kebumen.
2. Meneliti tentang faktor yang menjadi penghambat dan pendukung dalam pembentukan karakter peserta didik kelas X SMA VIP AL-HUDA Kebumen.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah disampaikan di atas, maka rumusan masalah yang akan dijadikan acuan dalam penelitian ini antara lain:

1. Bagaimana peran guru PAI dalam membentuk karakter peserta didik kelas X SMA vip alhuda Kebumen ?

2. Apa saja faktor yang menjadi penghambat dan pendukung dalam pembentukan karakter peserta didik kelas X SMA VIP AL-HUDA Kebumen ?

D. Penegasan Istilah

1. Peranan

Peranan, berasal dari kata peran. Peran, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai pemain.² Peran juga diartikan sebagai tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa. Peran (*role*) merupakan aspek dinamis kedudukan (*status*). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya, dia menjalankan suatu peranan.³

2. Guru Pendidikan Agama Islam

Guru adalah pendidik profesional, orang yang memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang dipikul orang tua.⁴ Menurut UU tentang Guru dan Dosen, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.⁵ Sedangkan

² *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 2002). hal. 854.

³ Soerjono Soekanto dan Budi Sulistyowati. *Sosiologi Suatu Pengantar*. (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2014). hal. 210.

⁴ Zakiah Drajat. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal. 39.

⁵ Undang-undang Republik Indonesia No. 14 tentang Guru dan Dosen pasal 1, ayat 1.

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan sebuah mata pelajaran yang berbasiskan nilai-nilai islam.

Jadi, pendidikan agama islam merupakan perubahan sikap dan perilaku sesuai dengan ajaran agama islam dengan adanya keberhasilan. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam penelitian ini adalah guru PAI yang bertugas di SMA VIP AL-Huda Kebumen.

3. Pembentukan

Pembentukan berasal dari kata bentuk dengan diawali *pe-* dan berakhiran *-an*. Pembentukan merupakan suatu proses atau cara.⁶ Yang dimaksud pembentukan di sini adalah bagaimana peran guru PAI dalam membentuk karakter peserta didik dengan serangkaian program yang telah ditetapkan.

4. Karakter

Pakar psikologi mendefinisikan karakter sebagai sifat, watak atau tabiat seseorang yang telah dimiliki sejak lahir dan merupakan sesuatu yang membedakan setiap individu. Karakter biasanya menunjukkan kualitas dari mental atau moral seseorang dan menunjukkan perbedaan satu individu dengan lainnya⁷

Maka, yang dinamakan karakter adalah sifat/watak seseorang yang sudah dimiliki sejak lahir sebagai pembeda, dan tolak ukur kualitas dari mental

⁶ KBBI. Op. Cit. hal. 136.

⁷ Rosyadi Rahmat, *Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini (Konsep dan Praktek PAUD Islami)*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hal. 13.

seseorang. Karakter ini juga bisa berubah seiring dengan berjalannya waktu dengan di pengaruhi oleh beberapa faktor yang menunjangnya.

5. Peserta didik

Peserta didik merupakan subjek dan objek pendidikan yang memerlukan bimbingan potensi yang dimilikinya, serta membimbingnya menuju kedewasaan. Potensi atau kemampuan dasar yang dimilikinya tidak akan tumbuh dan berkembang secara optimal tanpa bimbingan pendidik.⁸ Disamping itu, peserta didik juga merupakan individu yang dipenuhi kebutuhan pengetahuan, sikap dan tingkah lakunya.

6. SMA VIP AL-HUDA KEBUMEN

SMA VIP Al-Huda Kebumen adalah sekolah menengah atas berbasis pondok pesantren, yang selain menerapkan kurikulum pendidikan nasional juga menerapkan kurikulum pendidikan pesantren. SMA ini berdiri sejak tahun 2014 sehingga masih tergolong sekolah yang masih muda.

Secara geografis SMA VIP Al-Huda berada di JL.Pemali No.11 Duku jetis, Desa Kutasari, Kecamatan Kebumen, Kabupaten Kebumen. Memiliki luas wilayah bersertifikasi 913 m² dan belum bersertifikasi seluas 3524 m². Terletak di samping jantung Kota Kebumen, tepatnya di sebelah barat Masjid Agung Kebumen. Sekolah ini telah terdaftar resmi sebagai lembag pendidikan swasta yang berada di bawah naungan Yayasan Kholidiah Al-Huda. Hal ini dibuktikan dengan No. NPSN 69851386.

⁸ Arifudin Arif. *Pengantar Ilmu Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta: Kultura, 2008). hal. 72.

Seiring berjalannya waktu SMA VIP Al-Huda semakin mengalami kemajuan baik dalam sistem pendidikan, peningkatan jumlah siswa dan prestasi-prestasi yang diraihinya. SMA ini semenjak berdirinya tahun 2014 masih memiliki kepala sekolah yang sma yakni Bapak Akhmad Komarudin, S.Pd.I hingga sekarang.

Menurut ketua yayasan, beliau K.H. Wahib Machfudz adanya SMA VIP Al-Huda ini adalah jawaban atas persoalan-persoalan zaman. Bahwa kebutuhan pendidikan menjadi menu utama di dunia ini, karena itu selain mengenyang pendidikan di Pondok Pesantren siswa-siswanya juga dibekali dengan pengetahuan akademik yang tinggi demi menghadapi era kemerdekaan dan teknologi sekarang ini.

E. Tujuan

Mengacu pada perumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter siswa kelas X SMA VIP Al-Huda Kebumen.
2. Untuk mengetahui faktor penghambat dan Faktor pendukung Guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter siswa kelas X SMA VIP Al-huda kebumen

F. Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu:

1. Bagi siswa, semoga penelitian ini dapat memberikan motivasi bahwa belajar PAI dengan membangun karakter siswa itu menyenangkan serta siswa dapat mempraktekkanya dalam kehidupan sehari-hari.
2. Bagi sekolah, diharapkan menjadi lembaga yang terus mengembangkan pembelajaran pendidikan agama islam selanjutnya terutama pendidikan karakter
3. Diharapkan dalam penelitian ini dapat memberikan sumbangan perbendaharaan ilmu keagamaan yang ada.